

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah makhluk terbaik dari sekian makhluk yang Allah ciptakan. Allah SWT telah mengukuhkan manusia sebagai penghuni sekaligus khalifah *al-ardh*, sebagaimana digambarkan oleh kisah awal penciptaan manusia yakni Nabi Adam AS.<sup>1</sup> Semua perbuatan Allah tak lepas dari hikmah yang tinggi yang kadang sulit dicapai oleh akal.<sup>2</sup> Terpilihnya manusia sebagai khalifah di persada bumi tidak lepas dari berbagai hikmah dan rahasia. Manusia memang sejak awalnya telah memiliki kesiapan dan kecenderungan berkembang menjadi makhluk agamis, memiliki budaya, bersifat etis serta humanis.<sup>3</sup>

Meskipun manusia memiliki potensi besar menjalankan amanah sebagai *khalifatullah*, manusia juga memiliki potensi untuk melakukan beragam kerusakan, sebab ia dititipi nafsu *ammarah*. Jadi, manusia yang berperan sebagai khalifah di persada bumi bisa dikatakan masih belum bertanggungjawab terhadap amanat yang diberikan Allah SWT.<sup>4</sup> Tanpa ada iman dan ilmu yang berkesinambungan, nafsu *ammarah* akan memimpin jiwa-jiwa manusia, sehingga akan muncul tindakan

---

<sup>1</sup> Dedi Sahputra, "Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Adam AS" Jurnal Tadris 2, no. 12 (2017): h. 244.

<sup>2</sup> Dedi Sahputra. "Nilai-Nilai Pendidikan...", h. 244.

<sup>3</sup> Nanang Kosim dan Lukman Syah, "Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam" Jurnal Qathruna 3, no. 1 (2016): h. 65.

<sup>4</sup> Mar`atul Azizah dan Raini, "Konsep Khalifatullah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraisy Shihab" Jurnal Studi Keislaman 4, no. 2 (2018): h. 103.

amoral dan asusila yang berakibat pada hancurnya tatanan kehidupan. Sebagaimana yang tertuang di dalam Al-Qur'an pada surah Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ (٤١)<sup>5</sup>

Mengenai ayat di atas, Syekh Nawawi Al-Bantani menerangkan bahwa kekacauan dunia disebabkan karena kekacauan manusia atau penghuni dunia itu sendiri dengan banyaknya berbuat maksiat. Sebagaimana yang ia nyatakan dalam tafsirnya berikut ini.<sup>6</sup>

تبين الفساد في الارض و البحر كالجدب و كثرة الحرق, و الغرق, و موات دواب البر و البحر, و قلة اللؤلؤ بسبب كسب الناس المعاصي. قال الضحاك: كانت الارض خضرة مونقة لا يأتي ابن آدم شجرة الا وجد عليها ثمرة, و كان الماء بحرا عذبا, و كان لا يقاد الاسد البقر و الغنم, فلما قتل قابيل هايبل اقشعرت الارض و شاكت الاشجار, و صار ماء البحر ملحا زعاقا, و قاد الحيوان بعضها بعضا.

Di Indonesia sendiri, sangat banyak ditemukan aksi-aksi kejahatan yang terjadi. Pelaku tindakan kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga melibatkan kalangan remaja. Hal ini sungguh sangat disayangkan dan sangat memprihatinkan. Remaja yang seharusnya giat belajar, mengukir prestasi dan sibuk dengan kegiatan keilmuan di sekolah, malah aktif berperan dalam kegiatan

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Bandung: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012). h. 404.

<sup>6</sup> Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Marah Al-Labid* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2019). h. 231.

kriminal. Remaja-remaja seperti ini akan mengalami kehancuran di masa depannya jika tidak diatasi dengan cepat dan tepat.

Agama Islam sangat memuji para remaja yang fanatik dalam beragama yang jauh dari tindakan-tindakan asusila. Ini menunjukkan bahwa usia remaja sangat perlu diisi dengan hal-hal yang berbasis religi. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Riwayat Imam Bukhari:<sup>7</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ ... الْحَدِيث

Hadits di atas sangat jelas menyebutkan bahwa remaja yang tumbuh dengan kehidupan yang kental dengan religi akan diberikan Allah SWT kenaaungan khusus di hari kiamat yang hanya diberikannya kepada hamba-hamba tertentu saja. Islam lebih memuji kalangan remaja dibandingkan kalangan dewasa yang sama-sama taat dalam beragama. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa di mana nafsu manusia sangat bergejolak, sehingga ibadah di masa ini lebih berat dibandingkan dengan masa tua.<sup>8</sup> Sebagaimana yang disebutkan oleh Sykeh Badruddin Al-Aini:

وَفِي حَدِيثِ سَلْمَانَ: (أَفْنَى شَبَابِهِ وَنَشَاطِهِ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ). فَإِنْ قُلْتَ: لِمَ خَصَّ الثَّانِي مِنَ السَّبْعَةِ بِالشَّبَابِ، وَلَمْ يَقُلْ: رَجُلٌ نَشَأَ؟ قُلْتَ: لِأَنَّ الْعِبَادَةَ فِي الشَّبَابِ أَشَدَّ وَأَشَقَّ لِكَثْرَةِ الدَّوَاعِي وَعَلَبَةِ الشَّهَوَاتِ، وَقُوَّةِ الْبَوَاعِثِ عَلَى اتِّبَاعِ الْهَوَى.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2019). no. 6308, h. 346.

<sup>8</sup> Qasthallani, *Irsyad As-Sari Sarh Shahih Al-Bukhari*, vol. 10 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, t.t.). h. 5

<sup>9</sup> Badruddin Al-Aini, *Umdah Al-Qori Syarh Sahih Al-Bukhari*, vol. 5 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, t.t.). h. 178.

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mengeluarkan manusia dari lautan kejahilan menuju cahaya ilmu yang akan membimbingnya ke jalan yang benar. Dengan ilmu, manusia akan menjadi makhluk yang sangat mulia yang mampu menandingi derajatnya para malaikat. Namun sebaliknya, tanpa ilmu manusia akan jatuh ke derajat bawah yang lebih hina dari binatang. Dari sini dapat kita pahami urgensi pendidikan dalam kehidupan manusia, sebab berhasil atau tidaknya pendidikan akan mempengaruhi masa depan seorang manusia. Wajar saja jika tujuan pendidikan nasional berorientasi pada hal tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Di Indonesia, proses pendidikan dilangsungkan dengan tiga jalan utama, yakni pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang disiapkan untuk mentransfer ilmu-ilmu pengetahuan kepada seluruh masyarakat Indonesia, dengan harapan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang salah satu poinnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kesuksesan sebuah lembaga pendidikan biasanya dapat dilihat dari dimensi *hard* atau sisi yang tampak dari lembaga tersebut, seperti prestasi akademik, manajemen keuangan yang baik, teknologi yang memadai, dan lain-lain. Octavia di

dalam jurnalnya mengutip pendapat Owens yang menyatakan bahwa pada dasarnya ada dimensi yang lain yang menjadi penyokong dari keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Dimensi tersebut ia sebut dengan istilah dimensi *soft*, yakni dimensi yang tidak tampak, berupa keyakinan, nilai, norma perilaku dan budaya. Budaya organisasi merupakan salah satu dimensi *soft* yang tidak tampak namun sangat mempengaruhi tindak-tanduk aktivitas warga sekolah. Budaya sekolah merupakan adopsi dari budaya organisasi yang meliputi nilai-nilai, norma, asumsi dasar dan kepercayaan yang dibentuk oleh warga sekolah yang menjadi acuan dalam bermain, filosofi, serta asas dasar yang dianut ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berada di dalam atau di luar dari organisasi.<sup>10</sup>

Budaya secara bahasa diartikan sebagai *setting* (latar), *atmosphere* (suasana), *milieu* (lingkungan), *feel* (rasa), iklim (*climate*), dan sifat keadaan (*tone*).<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan Nasional mengartikan budaya sebagai suatu sistem dalam berpikir, nilai, norma, moral serta keyakinan manusia yang ada dianut oleh sekelompok masyarakat sebagai hasil dari interaksi antar manusia serta dengan lingkungannya. Budaya sekolah adalah cara bertindak yang dilakukan oleh warga sekolah di dalam lingkungan sekolah yang meliputi nilai-nilai, norma, peraturan, perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang memberikan keunikan dan kekhususan.

Organisasi atau kelompok akan mengalami perkembangan dan kemajuan, jika budaya organisasi terus dikembangkan, diorganisir serta dijalankan dengan

---

<sup>10</sup> Cristina Octavia, "Peran Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Manajer Pendidikan* 4, no. 9 (2015): h. 614.

<sup>11</sup> Ardy Novan, *Konsep Praktik & Startegi Membumikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). h. 100.

baik. Salah satu budaya terpenting yang perlu dikembangkan di sekolah adalah budaya religius. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai ajaran Islam yang diterapkan melalui budaya di dalam lingkungan sekolah. Budaya religius merupakan suatu elemen penting di dalam budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai religi, sehingga memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam. Beberapa penelitian sudah membuktikan pengaruh positif yang ditorehkan budaya keagamaan bagi kesehatan mental dan kepribadian manusia, bahkan bagi para pelaku kriminal yang berada di balik jeruji besi. Sebagaimana diungkapkan oleh Johnson, Larson, and Pitts “*religious programs for inmates are not only among the oldest but also among the most common forms of rehabilitative programs found in correctional facilities today.*”<sup>12</sup>

Budaya religius sangat penting untuk diterapkan tak terkecuali di lembaga pendidikan. Budaya religius diharapkan bisa mengatasi dan menghapuskan potensi anak-anak sekolah untuk melakukan tindakan kriminal yang menyimpang dari nilai-nilai moral, dengan cara menanamkan nilai-nilai religi ke dalam jiwa para peserta didik melalui bimbingan dan penciptaan lingkungan yang agamis.

Penanaman budaya religius di sekolah bisa dilaksanakan dengan cara mengeluarkan kebijakan-kebijakan tertentu di lingkungan sekolah yang berhubungan dengan nilai-nilai religi, baik ketika proses pembelajaran formal di kelas, kegiatan ekstrakurikuler maupun melalui interaksi yang dibangun warga sekolah di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, budaya religius akan terbangun

---

<sup>12</sup> Adam Gerace, “Criminal Rehabilitation: The Impact of Religious Programming” *Journal of Psychology and Christianity* 4, no. 29 (2010): h. 318.

secara otomatis.<sup>13</sup> Nilai-nilai keagamaan yang berupa nilai-nilai akidah, nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai syariah memang sudah semestinya ditanamkan pada diri peserta didik, bahkan pada diri manusia pada umumnya. Agama Islam sangat menekankan pendidikan agama, bahkan memandang bahwa langkah awal pendidikan agama sudah bisa dimulai sejak seorang anak dilahirkan ke dunia. Jadi, nilai-nilai religius perlu ditanamkan secara maksimal, dengan memperhatikan kontrol yang efektif dalam rangka penanaman nilai religius yang semakin intensif lagi.<sup>14</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa untuk dapat mengembangkan budaya sekolah berupa budaya religius, faktor yang paling penting adalah manajemen organisasi yang sangat diperlukan untuk memperkuat budaya religius. Faktor tersebut berupa perencanaan, implementasi, artikulasi visi misi, tujuan, nilai-nilai, keunikan, sistem simbol kepada warga sekolah. Sehingga dengan budaya religius yang kuat dapat meningkatkan keefektifan sekolah terlebih untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Manajemen adalah suatu ilmu dan seni dalam mengelola sumber daya, baik sumber daya manusia atau selainnya dalam sebuah lembaga secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan bersama. Manajemen memiliki beberapa fungsi, yang disebut juga dengan istilah tugas khusus manajemen.<sup>15</sup> Abdur Rahman di dalam bukunya mengutip pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen akrab dikenal dengan akronim

---

<sup>13</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)* (Malang: UIN Maliki Press, 2010). h. 77.

<sup>14</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). h. 125.

<sup>15</sup> Fathul Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan)" *Jurnal Penelitian Keislaman* 1, no. 14 (2018): h. 33.

POAC, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengaktualisasian) serta *controlling* (pengawasan). Melalui manajemen yang baik, budaya religius di sekolah tentu akan terlaksana dengan maksimal, sehingga tujuan akhir dari budaya religius yang dilaksanakan akan dirasakan manfaatnya oleh warga sekolah, baik peserta didik, para pendidik dan semua pihak yang terlibat di dalam lingkungan sekolah. Tujuan utama dari budaya religius di sekolah ialah menanamkan nilai-nilai religi berupa nilai akidah, nilai akhlak dan nilai syariah kepada warga sekolah, yang akan dicapai secara maksimal jika dimanajemen dengan sedemikian rupa.

Perencanaan merupakan sebuah proses awal dalam kegiatan manajemen. Organisasi akan kehilangan arah jika mengabaikan perencanaan dalam segala tindak-tanduknya. Oleh karena itu, perencanaan merupakan salah satu unsur terpenting dari fungsi-fungsi manajemen lainnya. Sebab, fungsi-fungsi manajemen lainnya tidak akan bisa berjalan dengan maksimal jika tidak didahului oleh tahap perencanaan yang baik. Budaya religius di sekolah sangat urgen untuk direncanakan secara matang terlebih dahulu sebelum diaplikasikan di sekolah, sehingga budaya religius yang akan diaplikasikan memiliki tujuan yang jelas serta memiliki arah yang tepat. Perencanaan budaya religius di sekolah dapat berupa memilih dan menentukan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai religi yang akan diterapkan di sekolah dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan terjadi. Dari proses perencanaan ini, akan didapatkan rencana kegiatan yang akan diterapkan guna mewujudkan budaya religius di sekolah.



Pengorganisasian merupakan fungsi lanjutan dari perencanaan. Dalam membangun budaya religius di sekolah, kepala sekolah harus melakukan fungsi pengorganisasian dengan cara menentukan guru-guru yang bertugas untuk menanggungjawab serta mengawasi jalannya budaya religius yang dijalankan. Sehingga dengan adanya fungsi pengorganisasian ini, pelaksanaan budaya religius di sekolah akan berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Evaluasi merupakan fungsi terakhir dari kegiatan manajemen. Fungsi ini dianggap sangat urgen karena dianggap sebagai cermin yang memberikan gambaran nyata tentang kegiatan yang sudah dijalankan oleh organisasi. Dalam kegiatan budaya religius, evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi program budaya religius dan evaluasi perkembangan siswa yang menerapkan budaya religius.

Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lembaga pendidikan yang mewadahi para remaja dalam menuntut ilmu dan mengembangkan potensi-potensi positif di dalam dirinya. Menurut ketentuan Permendikbud Nomor 51 tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru Pasal 9 Ayat 1 disebutkan bahwa peserta didik dibangku MA dan SMA yang ialah remaja yang memiliki umur maksimal 21 tahun pada bulan Juli. Remaja yang sedang duduk di bangku MA dan SMA sangat perlu untuk diberikan pendidikan karakter serta penguatan nilai-nilai keagamaan yang dibungkus di dalam sebuah kebudayaan di sekolah.

MA Ulumul Qur'an merupakan sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Ulumul Qur'an Kabupaten Barito Kuala.

Dalam hal kurikulum pembelajaran, MA Ulumul Qur'an sama seperti MA pada umumnya, yakni menggunakan kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama. Keunikan serta ciri khas dari madrasah ini adalah kebijakan kepala madrasah yang mewajibkan seluruh peserta didik mengikuti jam belajar tambahan di sore hari dengan menggunakan kurikulum pembelajaran pondok. Jadi, lembaga pendidikan ini menggabung antara kurikulum nasional dengan kurikulum pondok pesantren salaf.

MA Ulumul Qur'an sangat kental dengan budaya religiusnya. Di lembaga ini, pembiasaan yang sifatnya membentuk nilai-nilai religi pada diri peserta didik sudah banyak diterapkan, seperti budaya tegur sapa, salam dengan guru, kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya. Selain itu, banyak program-program keagamaan yang secara terstruktur dilaksanakan oleh kepala madrasah, baik pada saat belajar mengajar, maupun pada kegiatan ekstrakurikuler. Di antaranya, tadarrus berjama'ah setiap pagi, pembacaan *nazhom aqidah al-awwam* sebelum belajar, senandung sholawat sebelum masuk kelas, wajib sholat dhuha, tadarrus Al-Qur'an mandiri di kelas, majelis ta'lim mingguan, majelis ta'lim bulanan, gebyar ma'had tahunan yang memperlombakan cabang lomba tilawah, lomba tartil, lomba tahfiz 1 juz, 5 juz, hingga 10 juz, lomba kaligrafi, dan lain-lain. Ekstrakurikuler yang berbasis nilai religi di antaranya adalah ekstrakurikuler maulid habsyi, rudat Islam, kaligrafi, kelas tahfiz khusus, tahfiz umum, tilawah, dan lain-lain. Budaya religius di MA Ulumul Qur'an direncanakan secara matang terlebih dahulu oleh kepala sekolah dalam acara rapat bersama seluruh dewan guru. Di sana, kepala sekolah melakukan diskusi dengan dewan guru tentang budaya religius yang akan

diterapkan di lingkungan sekolah. Selain melakukan perencanaan budaya religius, kepala sekolah juga melakukan pengorganisasian, yakni menentukan penanggung jawab dari masing-masing kegiatan budaya religius yang dilaksanakan. Setelah diorganisir, para penanggung jawab melaksanakan tugasnya serta mengontrol jalannya budaya religius di sekolah. Budaya religius yang dilaksanakan tidak lepas dari kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan. Para penanggung jawab secara rutin melaporkan jalannya kegiatan kepada kepala sekolah. Di samping itu, kepala sekolah dan dewan guru terlihat sangat kompak dalam mengawasi peserta didik mereka dalam hal pengembangan budaya religius.

MA Ulumul Qur'an merupakan lembaga yang tergolong muda di Kabupaten Barito Kuala. Lembaga ini baru didirikan pada tahun 2018 silam. Walaupun lembaga ini baru bergabung di dunia pendidikan, ia sudah sukses menarik perhatian masyarakat setempat, sehingga lembaga ini bisa mendapatkan peminat yang cukup besar. Selain itu, lembaga ini sudah mencetak banyak siswa-siswanya yang berprestasi terutama prestasi-prestasi non akademik yang berhubungan dengan keagamaan.

Adapun SMAN 1 Rantau Badauh merupakan salah satu SMA yang ada di Kabupaten Barito Kuala. Meskipun bukan lembaga yang berciri khas agama seperti Madrasah Aliyah, namun SMAN 1 Rantau Badauh bercita-cita serta berusaha untuk mencetak alumni yang agamis, sebagaimana yang disebutkan di dalam salah satu indikator visinya yang berbunyi : "*Beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia*". Iman dan taqwa merupakan dua substansi religi yang diharapkan bisa melekat pada jiwa peserta didik di SMAN 1 Rantau Badauh. Hal ini dibuktikan dengan budaya religius

yang diterapkan, seperti kegiatan budaya tadarrus Al-Qur'an, budaya berbusana muslim, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), budaya kebersihan lingkungan, budaya kegiatan hari besar Islam tahunan, dan budaya-budaya lain yang diharapkan membentuk keimanan dan ketakwaan pada diri peserta didik. Kepala sekolah dan dewan guru sangat berperan aktif dalam pelestarian budaya religius di SMAN 1 Rantau Badauh. Pelestarian budaya religius di SMAN 1 Rantau Badauh tidak lepas dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi dari kepala sekolah dan dewan guru. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan rapat, pemilihan guru penanggung jawab pada masing-masing kegiatan, mensosialisasikan budaya religius kepada warga sekolah, melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan, mengontrol jalannya kegiatan, dan lain-lain.

Berangkat dari hal tersebut, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut bagaimana manajemen pengembangan budaya religius yang dijalankan pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala, dengan menuangkannya dalam bentuk tesis yang diberi judul **“MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI LEMBAGA PENDIDIKAN (STUDI MULTI KASUS PADA MA ULUMUL QUR'AN DAN SMAN 1 RANTAU BADAUH)”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada:

1. Manajemen pengembangan budaya religius (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi) pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh.
2. Faktor pendukung dan penghambat manajemen budaya religius pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh.
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat manajemen budaya religius pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen pengembangan budaya religius (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi) pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen budaya religius pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh.
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat manajemen budaya religius pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Kontribusi positif dalam memajukan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan harapan dari hasil penelitian ini, khususnya dalam kajian bidang manajemen pendidikan, serta bisa dijadikan sebagai salah satu referensi dalam ilmu manajemen pendidikan.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadi bahan masukan untuk staff akademis pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.
- b. Menjadi bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang berkepentingan.
- c. Menjadi bahan bacaan yang membahas tentang sebuah penelitian faktual yang berhubungan dengan manajemen budaya religius di lingkungan sekolah.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kerancuan dalam mengartikan judul tesis, maka diperlukan penegasan judul yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

##### 1. Manajemen

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan manajemen sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Disebutkan pula bahwa manajemen merupakan sejumlah aktivitas kelompok

yang merupakan usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>16</sup> Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan jumlah dari fungsi-fungsi manajemen, namun semuanya memiliki arah yang sama, yakni memaksimalkan sumber daya yang tersedia dalam organisasi. Salah satu teori yang sangat tersohor ialah teori dari G Terry yang menawarkan empat fungsi manajemen, yakni *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*.<sup>17</sup> Adapun Henry Fayol, ia berpendapat bahwa fungsi-fungsi manajemen mencakup lima hal, yakni *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating* dan *controlling*. Sedangkan fungsi-fungsi yang ditawarkan oleh Griffin meliputi *planning and decision making*, *organizing*, *leading* dan *controlling*.<sup>18</sup>

Manajemen yang dimaksud di sini ialah penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap pengembangan budaya religius berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi yang dilaksanakan oleh implementor budaya religius pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam jalannya manajemen pengembangan budaya religius, baik faktor pendukung ataupun faktor penghambat yang disertakan dengan upaya dalam rangka mengatasinya.

---

<sup>16</sup> Syafaruddin dan Irwan Naution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005). h. 76.

<sup>17</sup> Goerge R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, trans. J. Smith D.F.M (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). h. 15.

<sup>18</sup> Ricky W .Griffin, *Manajemen*, trans. Wisnu Chandra Krisiaji (Jakarta: Erlangga, 2004). h. 9.

## 2. Pengembangan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan pengembangan sebagai suatu cara, proses, perbuatan yang dilakukan secara bertahap serta teratur yang mengarah kepada sasaran yang dimaksud. Maksud dari pengembangan di sini adalah bagaimana cara sekolah meningkatkan atau mempertahankan budaya religius yang sudah diterapkan di sekolah.

## 3. Budaya religius

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata budaya (*cultural*) sebagai adat-istiadat, pikiran, ataupun sesuatu yang berkembang, serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sangat sulit untuk diubah.<sup>19</sup> Budaya berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi berarti akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia. Adapun menurut istilah, budaya ialah gagasan-gagasan dasar dan beberapa keyakinan yang dianut di tengah-tengah anggota organisasi atau kelompok.<sup>20</sup> Dari pendapat-pendapat ini dapat kita simpulkan bahwa budaya ialah sekumpulan nilai-nilai yang dianut serta dijalankan di

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991). h. 149.

<sup>20</sup> Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: PT Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003). h. 200.



kehidupan masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging di dalam jiwa masyarakat serta sudah menjadi sebuah kebiasaan.

Sedangkan kata religius dapat dimaknai dengan agama atau sesuatu yang bersifat religi. Nuruddin mengutip pendapat dari Frazer yang menjelaskan bahwa agama ialah sebuah sistem kepercayaan yang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>21</sup>

Adapun Budaya Religius di sekolah ialah nilai-nilai religi yang menjadi dasar tindakan, tradisi, perilaku, adat sehari-hari yang dilaksanakan oleh warga kepala sekolah, yakni kepala sekolah, para pendidik, peserta didik, staff administrasi, peserta didik, serta masyarakat yang terlibat dalam sekolah.<sup>22</sup> Budaya religius yang dimaksud di dalam penelitian ini ialah bentuk-bentuk kegiatan yang mengandung pengamalan dari nilai-nilai agama Islam yang sudah diimplementasikan oleh Kepala MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh serta pihak terkait di lingkungan sekolah.

#### 4. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan ialah tempat berlangsungnya proses pendidikan yang memuat komponen-komponen penting dalam pendidikan dengan tujuan mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik. Lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah

---

<sup>21</sup> Nuruddin dkk, *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKiS, 2003). h. 126.

<sup>22</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius ...*, h. 116.

masa depan yang lebih baik.<sup>23</sup> Yang dimaksud dengan lembaga pendidikan pada penelitian ini adalah MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh.

Berdasarkan definisi istilah yang barusan dipaparkan, maka yang dimaksud secara khusus dengan judul penelitian ini ialah penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pada pengembangan budaya religius yang diterapkan di MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam jalannya manajemen pengembangan budaya religius, baik faktor pendukung ataupun faktor penghambat yang disertakan dengan upaya dalam rangka mengatasinya.

#### F. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan table yang memuat daftar beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Disertasi yang ditulis oleh Zainuddin dengan judul <i>Implementasi Religious Culture</i> di Madrasah (Studi Atas Pendidikan Akidah Akhlak Pada Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membahas tentang budaya religius</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membahas tentang implementasi budaya religius</li> <li>Membatasi budaya religius pada pendidikan Akidah Akhlak di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggali tentang manajemen pengembangan budaya religius yang terdapat pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh yang meliputi (1) perencanaan (2) pengorganisasian</li> </ul>

<sup>23</sup> Marlina Gazali, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa," *Jurnal At-Ta'dib* 1, no. 6 (2013): h. 128.

	Aliyah Di PP. Qamarul Huda Bagu, PP. Nahdlatul Wathan Pancor Dan PP. Abu Hurairah Mataram)		Madrasah Aliyah	(3) pelaksanaan dan (4) pengawasan serta faktor pendukung dan penghambatnya disertai solusi penyelesaian faktor-faktor penghambat
2.	Tesis yang ditulis oleh Hamim Tohari dengan judul Manajemen Budaya Religius Di SMP Negeri 01 Patikraja Banyumas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas tentang manajemen budaya religius</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan 1 lokasi penelitian sebagai tempat penelitian (SMPN 1 Patikraja Banyumas).</li> <li>• Menggali tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan 2 lokasi penelitian yang terletak di Kabupaten Barito Kuala.</li> </ul>
3.	Tesis yang ditulis oleh Yusna dengan judul Manajemen Berbasis Budaya Religius dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas tentang manajemen budaya religius</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian berfokus pada pelaksanaan manajemen, pendeskripsian profesionalisme guru dan pemetaan upaya meningkatkan profesionalisme guru melalui manajemen budaya religius di sekolah tersebut.</li> </ul>	

4.	Tesis dengan judul Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara, yang ditulis Oleh Milatul Afdlila. Penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, hasil penilaian dan tindak lanjut serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas tentang manajemen pengembangan budaya religius.</li> <li>• Berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan 1 sekolah sebagai tempat penelitian.</li> <li>• Tidak membahas tentang pengorganisasian di dalam manajemen pengembangan budaya religius.</li> </ul>	
5.	Tesis yang ditulis oleh Miftahol Ansyori dengan judul Pembentukan Prilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah (Studi Multi Kasus di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirajut Tholibin I Pamekasan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas tentang budaya religius di sekolah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggali tentang pembentukan prilaku keagamaan yang diwujudkan melalui budaya sekolah pada sekolah dasar di Pamekasan</li> </ul>	

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan karya ilmiah ini diuraikan dalam lima bab, dengan uraian masing-masing BAB sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah serta sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis. Bab ini terdiri dari Pengertian Manajemen, Fungsi-Fungsi Manajemen, Urgensi dan Tujuan Manajemen, Pengertian Budaya Religius, Landasan dan Urgensi Budaya Religius, Bentuk-Bentuk Budaya Religius di Lembaga Pendidikan, Strategi Mengembangkan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan, serta Kerangka Pemikiran.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisikan Sub bab Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data serta Pengecekan Keabsahan Data.

Bab VI Paparan Data dan Pembahasan. Bab ini berisikan Profil Lembaga Penelitian, Pemaparan Data tentang Manajemen Pengembangan Budaya Religius pada Lokasi Penelitian dan Pembahasan Manajemen Pengembangan Budaya Religius pada Lokasi Penelitian.

Bab VI Penutup, berisikan Simpulan dan Saran.